

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kecamatan Kalinyamatan

Kecamatan Kalinyamatan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah, yang berada di sebelah selatan ibukota kabupaten Jepara. Kecamatan Kalinyamatan mempunyai luas wilayah $\pm 24,2$ KM², dengan ketinggian antara 2 s/d 29 meter dari permukaan laut, dan berjarak ± 18 KM dari ibukota Kabupaten Jepara. Kecamatan Kalinyamatan memiliki 241 RT dan 52 RW dalam 12 desa yang terdiri dari Desa Batukali, Bandungrejo, Manyargading, Robayan, Bakalan, Kriyan, Purwogondo, Sedang, Margoyoso, Banyuputih, Pendosawalan, Damarjati. Masing-masing desa memiliki luas wilayah yang berbeda, diantaranya Desa Batukali yang memiliki luas wilayah 3,52 KM², Desa Bandungrejo dengan luas 3,37 KM², Desa Manyargading dengan luas wilayah 0,88 KM², Desa Robayan dengan luas wilayah 1,26 KM², Desa Bakalan dengan luas wilayah 1,26 KM², Desa Kriyan dengan luas wilayah 1,14 KM², Desa Purwogondo dengan luas wilayah 1,19 KM², Desa Sendang dengan luas wilayah 1,09 KM², Desa Mrgoyoso dengan luas wilayah 1,46 KM², Desa Banyuputih dengan luas wilayah 2,78 KM², Desa Pendosawalan dengan luas wilayah 2,86 KM², dan Desa Damarjati dengan luas wilayah 5,23 KM².¹

2. Batas Wilayah Kecamatan Kalinyamatan

Kecamatan kalinyamatan di kelilingi oleh beberapa kecamatan antara lain:

- Bagian Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Pecangaan
- Bagian Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Welahan
- Bagian Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Mayong
- Bagian Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Welahan.²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Prosesi Tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Pesta Baratan merupakan tradisi masyarakat yang ada di Kota Jepara. Tradisi ini dilaksanakan 15 hari sebelum menjelang bulan suci Ramadhan. Pesta Baratan dilaksanakan bertepatan

¹ Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara 2021

² Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara 2021

dengan malam *nisyfu sya'ban* atau dalam kalender jawa adalah pada tanggal 15 ruwah. Alasan di balik dilaksanakannya Pesta Baratan adalah untuk menyambut malam *nisyfu sya'ban*. Pada malam ini, warga Kalinyamatan bersama-sama menghiasi setiap rumah dan masjid dengan sebuah *impes* atau lampion sebagai simbol penerangan. Berdasarkan penjelasan Dian Larasati selaku penanggungjawab busana dan penata tari, pelaksanaan Pesta Baratan ini ada prosesinya yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembacaan Do'a Bersama Malam Nisyfu Sya'ban

Berdasarkan penjelasan Ibu Dian Larasati, pelaksanaan pembacaan do'a bersama ini dimulai setelah sholat maghrib di masjid Al-Makmur Kriyan. Do'a bersama ini dipimpin oleh tokoh agama dan dihadiri oleh Bupati Jepara serta masyarakat setempat. Media yang dibutuhkan dalam pembacaan do'a bersama ini adalah buku surah yaasiin. Do'a bersama ini diawali dengan membaca surah yasin sebanyak tiga kali, lalu dilanjutkan dengan membaca do'a malam *nisyfu sya'ban*. Setelah pembacaan do'a selesai prosesi selanjutnya adalah makan kue *Puli* bersama yang di sediakan oleh masyarakat setempat yang ingin bersedekah. Dalam acara ini juga memiliki nilai saling memberi antar sesama yaitu dengan bersedekah makanan dan minuman untuk disantap bersama. Khususnya kue *Puli* yang merupakan makanan khas yang wajib ada di Pesta Baratan. Setelah makan bersama ini selesai, kemudian ditutup dengan sholat isya' berjamaah.³

b. Karnaval Ratu Kalinyamat dan Pasukannya

Arak-arakan atau karnaval Ratu Kalinyamat ini dilaksanakan setelah waktu isya', biasanya sekitar jam delapan setelah semua pemain selesai bersiap. Karnaval ini dimulai dari jalan kauman I desa Margoyoso dan berakhir di atas panggung yang disiapkan di lapangan Banyuputih. Dalam arak-arakan ini pemeran Ratu Kalinyamat menaiki kereta yang di jalankan oleh kuda. Selain itu, ke-enam dayangnya menunggangi kuda dan pemain yang lainnya berjalan kaki hingga sampai di panggung pentas yang ada di lapangan Banyuputih. Karnaval ini disaksikan oleh masyarakat setempat dan begitu ramai masyarakat yang menanti di sepanjang jalan yang akan dilintasi.⁴ Ibu Dian Larasati selaku penata tari dan

³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Dian Larasati, pada tanggal 3 Desember 2022, pukul 18.56 WIB

⁴<https://www.instagram.com/p/BiM9Rnehv85/?igshid=MDJmNzVkMjY=>,

penanggungjawab busana menjelaskan bahwa karnaval ini memiliki urutan sebagai berikut:⁵

1) Tokoh Setan

Tokoh setan diceritakan memiliki karakteristik jahat, galak, dan kejam. Tokoh setan difokuskan untuk menonjolkan karakter utama yang dimiliki setan. Karakter utama yang dimiliki setan secara umum adalah makhluk yang suka mengganggu dan mengajak kepada keburukan manusia di muka bumi. Tokoh ini ditampilkan seperti sosok genderuwo yang memiliki tubuh hitam pekat dan rambut yang panjang. (Lampiran nomor 8)

2) Tokoh Wali Kutub

Tokoh wali kutub diceritakan sebagai seorang wali atau tokoh agama yang melakukan pengusiran setan atau suatu hal buruk yang ada di muka bumi ini. Tokoh ini ditampilkan dengan busana yang berwarna putih Panjang dan mengenakan sorban yang menggambarkan layaknya seorang wali. Properti lain yang dikenakan adalah songkok dan memegang tasbih. (Lampiran nomor 13)

3) Tokoh *Sapu Jagad*

Tokoh *Sapu Jagad* diceritakan memiliki karakteristik yang baik, pemaaf, penolong, dan juga bijaksana. Karakteristik dari penampilan *Sapu Jagad* adalah properti yang dibawa yaitu sapu dari bahan daun pandan yang dimaksudkan untuk mengusir roh setan secara halus. (Lampiran nomor 10)

4) Tokoh Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat mengenakan jubah berwarna merah. Warna merah lebih memberikan kesan yang berani, agresif dan dinamis. Busana yang dikenakan Ratu Kalinyamat terdiri dari mahkota, jubah merah, stagen, jarik, kamsol, sampur, celana tiga perempat, ikat pinggang, kalung, gelang, cincin. Mahkota menunjukkan bahwa peran Ratu Kalinyamat sangat menjadi sorotan dalam arak-arakan karena merupakan *icon* utama arak-arakan. Kalung, gelang, cincin, anting merupakan perhiasan yang dipakai simbol dari begitu kayanya sang Ratu Kalinyamat. (Lampiran nomor 15)

Diakses 07 Desember 2022, 23:45 WIB.

⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Dian Larasati, pada tanggal 3 Desember 2022, pukul 18.56 WIB

5) Tokoh Dayang Ratu Kalinyamat

Kostum dari pemain Dayang Ratu Kalinyamat memiliki makna atau simbol masing-masing. *Irah-irahan* kepala yang digunakan tokoh dayang dimaksudkan untuk mendukung tema cerita Arak-arakan Ratu Kalinyamat yang masih merupakan kebudayaan Jawa. Menggunakan kebaya warna hijau dengan lengan pendek. Warna hijau melambangkan kesuburan daerah Jepara yang mana merupakan daerah pesisir memiliki sentral perekonomian dibidang laut dan ikan yang makmur. Baju kebaya juga melambangkan tradisi baju Jawa, sedangkan kamisol warna merah melambangkan keberanian seorang dayang yang memiliki karakter berani, setia, namun tetap anggun dan cantik. (Lampiran nomor 16)

6) Tokoh Penabur Bunga

Barisan penabur bunga sebagai simbol wewangian. Bunga juga dapat disimbolkan sebagai taburan pada jenazah Sultan Hadirin sebagai tanda hormat. Warna merah jilbab yang dikenakan merupakan makna warna berani untuk menghapus segala hal negatif untuk menghancurkan dan mensucikan jiwa menyambut malam *Nisyfu Sya'ban*. (Lampiran nomor 17)

7) Tokoh Pasukan Tombak

Peran tokoh pasukan tombak ialah mengingatkan masyarakat untuk melestarikan senjata tradisional tombak. Tombak merupakan senjata alternatif pengganti pedang. Busana yang dipakai adalah jilbab hitam yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat muslimah. Ikat kepala atau udeng dari kain bermotif batik yang diikatkan setelah pemakaian jilbab sebagai simbol akulturasi budaya Jawa. Warna biru rompi merupakan simbol daerah pesisiran yaitu Jepara sebagai kota maritim wilayahnya dekat dengan laut. (Lampiran nomor 11)

8) Tokoh Jaran Kepang

Kostum yang dikenakan oleh tokoh jaran kepeng adalah jilbab hitam, manset hitam serta leging hitam berfungsi untuk menutup aurat muslimah yang melambangkan kerajaan Islam, rompi warna merah merupakan pakaian seorang pasukan berkuda, warna merah simbol keberanian. Jarik tiga perempat untuk mempermudah menaiki kuda serta melambangkan karakter busana seorang pasukan. Ikat kepala sebagai simbol seorang

pasukan. (Lampiran nomor 9)

9) Tokoh Pembawa Lampion

Tokoh pembawa lampion atau impes memiliki simbol penerangan saat membawa jenazah Sultan Hadirin menuju Jepara, karena pada zaman dahulu belum ada lampu sebagai alat penerangan. Busana tokoh pembawa impes menggunakan kerudung yang hanya dibuat sederhana saja karena mencerminkan warga muslim golongan rakyat biasa yang berada di daerah pesisiran. Kebaya yang dipakai hanya sederhana dengan jarik juga sepanjang di bawah lutut yang mencerminkan akulturasi budaya jawa di daerah pesisiran. (Lampiran nomor 18)

10) Tokoh Pembawa *Puli*

Tokoh pembawa *Puli* berperan sebagai wujud pelestarian makanan *Puli* sebagai *icon* makanan Malam *Nisyfu Sya'ban*. Busana tokoh pembawa *Puli* menggunakan ikat kepala seperti sorban berwarna putih karena melambangkan sisi keislaman. Menggunakan kebaya dengan warna yang berbeda-beda, sebagai wujud keceriaan. Pemakaian jarik dan kebaya merupakan wujud akulturasi budaya jawa, ikat kepala menyerupai sorban sebagai wujud akulturasi budaya muslim dengan budaya Jawa. (Lampiran nomor 12)

c. Drama Tari Ratu Kalinyamat dan Pasukannya

Drama tari Pesta Baratan ini ditampilkan di atas panggung yang sudah di sediakan di lapangan Banyuputih. Ketika memasuki prosesi ini disuguhkan dengan permainan musik dan tari sufi yang disuguhkan untuk penonton sembari menunggu arak-arakan Ratu Kalinyamat tiba. Setelah Ratu Kalinyamat dan pasukannya tiba mereka menaiki panggung secara bergiliran untuk mementaskan sebuah drama tari. Drama tari berisi tentang tari-tarian dan pertunjukan drama.⁶

Dian Larasati menjelaskan bahwa drama tari ini ditampilkan dengan tujuan untuk mengkisahkan bagaimana sosok Ratu Kalinyamat pada zaman dahulu serta menceritakan kisah Ratu Kalinyamat yang melegenda seperti ketika dibunuhnya Sultan Hadirin, ketika Ratu Kalinyamat bertapa wuda, ataupun ketika Ratu Kalinyamat berperang melawan

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=G491LVyjb9k>, 07 Desember 2022, 23:33 WIB.

portugis.⁷

Drama tari ini diawali oleh pasukan setan dan wali kutub yang berperang, peperangan oleh kedua tokoh ini memiliki pesan bahwa apabila seorang manusia menemui hal yang buruk maka dianjurkan untuk menghadapinya dengan berdo'a, maka disini dimaksudkan untuk senantiasa menjadikan Allah Swt sebagai sandaran dalam setiap keadaan. Lalu di susul oleh tokoh penabur bunga, baru Ratu Kalinyamat beserta dayang dan pemain lainnya menampilkan drama, dan setelah itu ditutup dengan tarian oleh pasukan penari.

Prosesi dari Pesta Baratan yang terakhir ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan sosok Ratu Kalinyamat saja, akan tetapi banyak sekali nilai, simbol, dan pesan yang hendak disampaikan pemain kepada para masyarakat yang menontonnya. Banyak ditemukan nilai moral dan tingkah laku yang positif yang di tampilkan oleh pemain Pesta Baratan, dengan harapan dapat dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat dalam kehidupan bersosial dan berkebudayaan. Dengan dilaksanakannya pesta Baratan ini, diharapkan masyarakat semakin memiliki semangat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya serta memiliki nilai moral yang lebih baik daripada sebelumnya.⁸

Prosesi drama tari ini menampilkan beberapa tari-tarian khusus dalam Pesta Baratan di antaranya:

d. Tari Penabur Bunga

Barisan penabur bunga sebagai simbol wewangian. Perannya menyimbolkan sesuatu yang baik yaitu keharuman jiwa manusia serta kesucian hati untuk menyambut malam *Nisfu Sya'ban* dan harumnya dari jenazah Sultan Hadirin.

e. Tari Pasukan Tombak

Menggambarkan kesiapan siagaan menghadapi perang yang dapat sewaktu waktu dimulai. Diceritakan bahwa karakteristik dari tokoh pasukan pembawa tombak adalah berani dan pejuang.

f. Tari Pasukan Kuda/*Jaran Kepang*

Menggambarkan keadaan ketika masa peperangan Arya Penangsang dan lawannya yang menunggangi kuda

⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Dian Larasati, pada tanggal 3 Desember 2022, pukul 18:56 WIB.

⁸ Hasil Wawancara Peneliti dengan Dian Larasati, pada tanggal 3 Desember 2022, pukul 18.56 WIB

perkasanya. Diceritakan bahwa karakteristik dari tokoh *Jaran Kepang* sama halnya dengan tokoh pasukan pembawa tombak yaitu pemberani dan pejuang

g. Tari Pembawa *Impes* atau Lampion

Karakteristik dari tokoh pasukan pembawa *impes* atau lampion apabila diibaratkan dalam kehidupan nyata adalah sebagai penerang atau pembawa hal kebaikan setelah terjadi adanya kegelapan atau kejahatan yang telah gugur.

h. Tari Pembawa *Puli*

Menggambarkan seorang wanita desa sederhana dan dalam kesehariannya selalu menggunakan alat tampah sebagai alat pemilih beras untuk dimasak sehari-hari, sebagai tanda kemakmuran. karakteristik dari tokoh pembawa *Puli* dalam tampah adalah baik, mandiri, dan juga pekerja keras.

2. Deskripsi Nilai-Nilai Islam Yang Ditampilkan Dalam Pesta Baratan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Winahyu Widayati menuturkan bahwasannya, ketika masuk malam *Nisyfu Sya'ban*, masyarakat di jepara dulu mempunyai tradisi yaitu memasang obor di sepanjang jalan untuk penerangan jalan, hal itu dilakukan sebagai rasa syukur dan Bahagia dalam menyambut bulan suci Ramadhan serta menjadi simbol penerangan kehidupan mereka. Kebiasaan dan tradisi tersebut masih berlangsung hingga sekarang, bahkan lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya. Sekarang tradisi tersebut masih dipertahankan dan ditambah dengan menghadirkan arak – arakan sosok Ratu Kalinyamat beserta pengawalnya sebagai bentuk mengenang jasa pahlawan Ratu Kalinyamat dahulunya.”⁹

Dari uraian informasi Winahyu Widayati tersebut, Pesta Baratan dapat dipandang sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai yang positif. Nilai dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Pesta Baratan yang selalu dilaksanakan pada pertengahan bulan *Sya'ban* menjelang puasa ini, dilakukan masyarakat Jepara dengan ritual atau prosesi yang sederhana. Tradisi ini cukup unik sebab dalam pelaksanaannya ada kegiatan membaca surat Yasin sebanyak 3 kali dan melaksanakan salat tasbih, namun juga ada karnaval atau arak-arakan Ratu Kalinyamat. Arak-arakan ini bersumber dari *folklore* sosok Ratu Kalinyamat yang dipercaya masyarakat setempat keberadaannya, arak-arakannya terdiri dari rombongan Ratu Kalinyamat, Wali

⁹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Winahyu Widayati, pada tanggal 1 September 2022, pukul 10.30 WIB

Kutub, Dayang, Pembawa *impes* (lampion) dan masih banyak tokoh lainnya yang sangat meriah.

Tradisi Pesta Baratan dapat dikatakan sebagai komunikasi tradisional, yang mampu dijadikan sebagai media dalam mengkomunikasikan pesan nilai yang baik kepada masyarakat. Bagaimana nilai islam tersebut ditampilkan dalam Pesta Baratan, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan akar dari sistem keimanan manusia terhadap agama Islam sebelum melahirkan sebuah ketaatan dan perilaku yang sesuai dengan agama Islam. Sedangkan nilai aqidah adalah nilai-nilai yang mengandung unsur ketuhanan di dalamnya.

Nilai aqidah dalam suatu tradisi kebudayaan tidak boleh tertinggal. Suatu tradisi yang harus dipertahankan adalah tradisi yang tidak bergeser atau keluar dari ajaran agama. Apabila tradisi budaya masyarakat Islam jika tidak di dasari dengan aqidah serta nilai-nilainya, dapat melahirkan sebuah perbuatan yang musyrik kepada Allah Swt.

Berdasarkan data yang terkumpul serta dari hasil observasi dapat disampaikan bahwa nilai aqidah yang terdapat dalam Pesta Baratan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dapat dilihat dari akar keimanan kita dengan yakin terhadap agama Allah yaitu agama Islam.

Hal tersebut berdasar pada hasil wawancara dengan Dian Larasati yang merupakan pelatih drama pertunjukan dan penanggung jawab busana pemain pada 3 September 2022. Dian Larasati, menjelaskan bahwa Aqidah adalah akar dari keimanan seseorang. Menurutnya, dengan percaya bahwa seorang Ratu Kalinyamat adalah sosok yang kental dengan agama islam, dan percaya bahwa Ratu Kalinyamat juga ikut menyebarkan ajaran agama Islam di masa kepemimpinannya, maka masyarakat sudah menunjukkan adanya nilai aqidah di dalamnya.

Dian Larasati berpendapat, apabila masyarakat dapat percaya bahwa Ratu Kalinyamat hidup pada zaman kerajaan Islam pertama di keturunan Demak Bintoro, yang merupakan kerajaan Islam Pertama di Jawa Tengah, maka masyarakat juga mempercayai Allah Swt menurunkan agama Islam ke walinya yang mana saat itu sebagai gurunya Ratu Kalinyamat. Dari situlah nilai aqidahnya adalah rasa mengimani, dapat disimpulkan acara Pesta Baratan ini bukan sesuatu hal yang

gaib yang tidak diketahui seluk-beluknya atau dipertanyakan aqidahnya, tapi acara ini imannya jelas dan memang ada.

Dian Larasati juga menambahkan, bahwa sanggar lembayung kini mengemas acara Pesta Baratan dengan apik bernuansa islami yang mana para pemain Pesta Baratan diupayakan untuk memakai hijab. Maka dari itu sudah jelas dengan adanya acara Pesta Baratan ini juga untuk mengkomunikasikan bahwa tradisi budaya ini terbalut oleh Agama Islam dan berakar pada keyakinan terhadap Allah Swt¹⁰

Dari informasi yang diuraikan oleh Ibu Dian, dapat disampaikan bahwa komunikasi yang terjadi terkait nilai aqidah yang terdapat dalam Pesta Baratan sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Karena berdasarkan sejarah, Ratu Kalinyamat pada waktu itu keberadaannya dalam masa wali yang mana membawa misi untuk menyebarkan agama Islam.

Bapak Hadi Sunaryo juga menyampaikan pendapat mengenai nilai Aqidah yang terkandung dalam Pesta Baratan. Menurutnya, nilai aqidah dalam Pesta Baratan adalah ahlus sunnah wal jamaah, karena dalam ajaran aswaja tentang plestarian kebudayaan, mengikuti dawuh yakni; *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).¹¹

Dari jawaban informan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai aqidah dalam Pesta Baratan bersumber pada ajaran agama Islam yaitu Ahlus sunnah wal jamaah.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah sikap tunduk atau menghambakan diri yang sepenuhnya untuk mendapatkan keridlaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Seorang hamba akan senantiasa beribadah kepada Allah Swt, apabila ketakwaan sudah ada pada dirinya. Dalam sautu tradisi budaya tentu mengandung banyak nilai ibadah yang beragam di dalamnya. Berdasarkan data yang terkumpul serta dari hasil observasi dapat disampaikan bahwa, nilai ibadah yang terdapat dalam Pesta Baratan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

¹⁰ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Dian Larasati, pada tanggal 3 September 2022, pukul 20.10 WIB

¹¹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Sunaryo, pada tanggal 20 September 2022, pukul 16.20 WIB

dapat dilihat dari maksud dilaksanakannya Pesta Baratan dan prosesi pelaksanaannya.

Berdasar pada hasil wawancara dengan Dian Larasati yang merupakan pelatih drama pertunjukan dan penanggung jawab busana pemain, beliau menjelaskan, nilai ibadah dalam Pesta Baratan dapat dilihat dari alasan di balik pelaksanaan Pesta Baratan itu sendiri yaitu untuk menyambut malam *Nisyfu Sya'ban*, di mana pada malam itu dapat dikatakan sebagai malam pengampunan dosa yang seringkali diperingati dengan beribadah sepanjang malam. Dan makna dari di laksanakan Pesta Baratan tersebut adalah sebagai rasa syukur dan kebahagiaan bagi masyarakat karena akan menyambut bulan suci Ramadhan, bulan yang penuh berkah.

Dian Larasati menambahkan, nilai ibadah juga dapat diperoleh dari prosesi pelaksanaan Pesta Baratan. Prosesi acara Pesta Baratan dimulai dengan membaca doa bersama setelah Sholat Maghrib di Masjid Al-Makmur desa Kriyan, yaitu membaca doa Malam *Nisyfu Sya'ban* dan membaca surah Yasin sebanyak tiga kali. Saat berada di Masjid disediakan makanan khas Malam *Baratan* yaitu *Puli* untuk dimakan bersama setelah berdoa.”¹²

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Hadi Sunaryo selaku tokoh masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa nilai ibadah dalam Pesta Baratan dapat digolongkan menjadi dua yaitu *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhahnya* yaitu mengajak masyarakat untuk sholat berjama'ah dan membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Sedangkan untuk ibadah *ghairu mahdhahnya* yang merupakan gambaran dari kebersihan hati dan diri manusia dilakukan secara bersama. Sedangkan saat pesta baratan bagi orang yang membawa *Puli* diarahkan agar membagikan pada orang yang tidak membawa *Puli* untuk dimakan bersama sebagai wujud sedekah antar sesama manusia”.¹³

Dari informasi yang diuraikan oleh informan, dapat disampaikan bahwa komunikasi yang terjadi terkait nilai ibadah yang terkandung dalam Pesta Baratan dapat dilihat dari niat awal dilaksanakannya acara tersebut yaitu atas dasar untuk

¹² Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Dian Larasati, pada tanggal 3 September 2022, pukul 20.10 WIB

¹³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Sunaryo, pada tanggal 20 September 2022, pukul 16.20 WIB

beribadah kepada Allah Swt dan mengikuti perintah-Nya.

c. Nilai Akhlak

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi suatu kepribadiannya. Akhlak merupakan buah hasil dari keimanan dan ketakwaan seorang hamba. Selain itu dalam kehidupan sosial manusia bisa memiliki akhlak atau perilaku yang lahir dari tradisi kebudayaannya. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan dapat dilihat dari perilaku dan budi pekerti yang ditunjukkan oleh para pemain Pesta Baratan. Berdasar pada hasil wawancara dengan Ibu Dian Larasati yang merupakan pelatih drama pertunjukan dan penanggung jawab busana pemain, beliau menjelaskan, bahwa penerapan nilai akhlak yang terkandung dalam Pesta Baratan dapat dilihat dari perilaku tokoh-tokoh pemain. Kesan akhlak yang mulia mampu mengajak masyarakat untuk ikut berbuat baik dan berakhlakul karimah.

Ibu Dian Larasati mencontohkan sosok Ratu Kalinyamat memiliki sikap yang bijaksana dan adil. Karena dalam agama Islam sendiri kita tahu bahwa menjadi seorang pemimpin sangat diwajibkan untuk memiliki sikap yang bijaksana dan adil sebagaimana yang telah diperankan oleh pemain Ratu Kalinyamat dalam Pesta Baratan. Selain memiliki sikap yang adil dan bijaksana, Ratu Kalinyamat juga memiliki sikap yang pemberani dalam ikut melawan bangsa portugis pada zaman dahulu.”¹⁴

Informan menjelaskan bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam Pesta Baratan adalah bagaimana sikap seorang pemimpin itu mampu mengayomi masyarakatnya dan merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh para pemimpin yang sesuai dengan agama Islam.

Hal serupa juga disampaikan Failasofa Shidqi Novian selaku panitia penyelenggara Pesta Baratan tentang nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sofa menjelaskan,

¹⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Dian Larasati, pada tanggal 3 September 2022, pukul 20.10 WIB

bahwa dalam Pesta Baratan bukan hanya drama teatrikal saja yang ditampilkan, tetapi juga memperagakan kebiasaan atau perilaku dari tokoh-tokoh yang diperankan.

Sofa mengumpamakan bagaimana ketika sebagai masyarakat biasa, sebagai *abdi ndalem*, atau bahkan sebagai pasukan maupun pengawal kerajaan bersikap kepada para pimpinan. Contohnya ketika masuk ruangan atau menghadap kepada pimpinan, memiliki unggah-ungguh atau tata krama selayaknya orang Jawa dan orang Islam pada masa itu. Sikap itu diperagakan dengan badan yang sedikit membungkuk disertai pandangan yang menunduk lalu memberikan salam kepada pimpinan. Perilaku itu pun berlanjut dalam menjadi kebiasaan sehari-hari baik bagi para pemain maupun penonton yang diterapkan ketika mereka berhadapan dengan orang tua, kepada pimpinan, maupun kepada siapapun ketika berhadapan kepada orang yang lebih tua.

Artinya sopan santun dan etika dalam berkomunikasi antar personal, betul-betul diperagakan dan ditampilkan dalam Pesta Baratan, yang mana merupakan pesan edukasi kepada masyarakat bahwa seharusnya apabila seorang bawahan, seorang anak, maupun seorang masyarakat itu juga harus memiliki sikap kepatuhan yang baik.¹⁵

Dari informasi yang diuraikan oleh informan, dapat disampaikan bahwa komunikasi yang terjadi terkait nilai akhlak yang terkandung dalam Pesta Baratan dapat dilihat dari scene atau adegan ketika menampilkan cerita dalam Pesta Baratan yang mana banyak mengandung akhlak yang mulia yang dapat ditiru oleh masyarakat luas.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Prosesi Tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama, dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Seperti halnya tradisi menyalakan obor pada malam nisyfu sya'ban yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga lahirnya inovasi baru seperti Pesta Baratan pada masa sekarang ini, maka tradisi yang telah

¹⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Failasofa Shidqi Novian, pada tanggal 16 September 2022, pukul 13.40 WIB

membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti pada diri seseorang. Dengan adanya tradisi Pesta Baratan, dapat dijadikan sebagai media yang mampu mengkomunikasikan kepada masyarakat luas agar memiliki kesadaran untuk menata akhlak dan budi pekerti yang luhur. Banyak sekali nilai akhlak yang mencerminkan budi pekerti yang baik dalam tradisi Pesta Baratan sehingga tradisi ini dapat dijadikan contoh berperilaku dalam kehidupan bersosial.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik hal itu berbentuk tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Tradisi yang harus dipertahankan adalah tradisi yang tidak bergeser dari ajaran agama Islam dan perbuatannya tidak ada yang menyimpang dari syari'at agama.

Begitu halnya dengan Prosesi dalam tradisi Pesta Baratan yang sesuai dengan syari'at Islam. Dalam Pesta Baratan prosesi diawali dengan pembacaan surah yasin dan do'a malam *nisyfu sya'ban* bersama. Jadi masyarakat dapat melaksanakan ibadah bersama sekaligus melaksanakan kegiatan dakwah di dalamnya. Karena selain melaksanakan do'a bersama, ada suatu pesan atau sambutan yang disampaikan dari pemimpin do'a atau tokoh agama sebelum makan kue *Puli* bersama. Bagi masyarakat kalinyamatan, kue *Puli* merupakan makanan khas yang harus ada pada malam *nisyfu sya'ban*. Kue *Puli* mengandung pesan dakwah tersendiri. Mengapa dinamakan kue *Puli*, karena *Puli* berasal dari kata *afwuuli* yang berarti "memaafkan". Maksud dari kue *Puli* yang mengandung pesan dakwah adalah *Puli* sebagai simbol saling memaafkan antara umat manusia. Tradisi ini dilaksanakan tepat pada malam *nisyfu sya'ban* dimana malam yang penuh berkah dan umat manusia berbondong-bondong saling meminta maaf dan juga memaafkan. Pada malam *nisyfu sya'ban* umat manusia mengharapkan agar hati dan jiwanya kembali bersih dan suci terhindar dari prasangka buruk, maka dari situlah makna yang terkandung di balik simbol keberadaannya kue *Puli*.

Arak-arakan Ratu Kalinyamat beserta pasukannya menjadi prosesi kedua setelah pembacaan do'a bersama. Dalam prosesi ini tidak banyak mengandung pesan dakwah karena mereka hanya di arak saja di tengah-tengah penonton sebelum akhirnya mereka

melakukan pertunjukan drama tari. Dalam prosesi arak-arakan ini pesan dakwah yang terkandung adalah pesan simbolis melalui kostum busana yang dikenakan oleh para pemain yang memiliki makna tersendiri, terutama pada pemeran setan dan wali kutub yang menyimbolkan suatu hal yang baik dan buruk, dimana setan disimbolkan sebagai hawa nafsu sedangkan wali kutub disimbolkan sebagai keimanan manusia. Kesimpulan dari kedua simbol tersebut adalah, bahwa dalam kehidupan hawa nafsu akan selalu berdampingan dengan keimanan, maka guna menyelamatkan diri dari hawa nafsu yang menyesatkan hendaklah para umat manusia senantiasa selalu meningkatkan iman dan takwa agar terhindar dari perbuatan tercela.

Drama tari yang ditampilkan di atas panggung merupakan puncak prosesi dari tradisi Pesta Baratan. Para pemain memerankan sebuah drama yang mengisahkan sosok Ratu Kalinyamat. Selain bertujuan untuk melestarikan sebuah tradisi di kota Jepara ini, Pesta Baratan dilaksanakan sekaligus untuk mengajak masyarakat agar mengenal lebih dalam bagaimana sosok Ratu Kalinyamat. Bukan hanya seorang pemimpin yang agung saja akan tetapi merupakan seorang pemimpin yang taat beragama dan kental dengan agama Islam. Adapun suatu bagian drama dimana pemeran Ratu Kalinyamat beserta para dayangnya menyanyikan kidung wahyu kolosebo yang mana merupakan peninggalan dari kanjeng sunan Kalijaga. Pesta Baratan merupakan tradisi masyarakat yang diharapkan dapat menjadi media tradisional yang baik sebagai penyalur pesan dakwah kepada masyarakat.

2. Analisis Nilai-nilai Islam yang Ditampilkan dalam Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Dalam tradisi Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, terdapat nilai-nilai agama seperti anjuran untuk taat beragama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diterapkan sebagai dasar untuk menuntut manusia benar-benar mengetahui, memahami, dan mempunyai tujuan hidup, khususnya dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat. Tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Hal ini sesuai dengan definisi nilai Islami yakni, nilai keislaman merupakan konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok, yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman atau pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai tersebut bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa

bertentangan dengan syariat.¹⁶

Hasil observasi ini dapat disampaikan bahwa Pesta Baratan merupakan komunikasi tradisional yang memiliki pesan positif sebagai media hiburan, edukasi, maupun untuk bersosialisasi. Masyarakat banyak mendapatkan nilai-nilai dan pengetahuan baru dari kegiatan Pesta Baratan ini. Tidak hanya itu, masyarakat juga mendapatkan pengalaman yang sangat penting dan berharga yang mampu dijadikan bekal dalam kehidupan sosial beragama.

Sebagaimana sebuah nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, diharapkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga, indah, baik, dan religius.¹⁷

Komunikasi nilai-nilai islami yang terdapat dalam Pesta Baratan ada tiga yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Terlihat dari pelaksanaan ritual hingga prosesi pelaksanaan tradisi Pesta Baratan banyak mengandung nilai positif yang bertema islami, ada pula keinginan untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan sosok sesepuh pendiri kabupaten Jepara yaitu Ratu Kalinyamat. Nilai aqidah yang ada pada Pesta Baratan tertanam dari rasa mengimani agama Allah Swt yaitu agama Islam, dengan percaya adanya Allah dan tidak menyembah yang lainnya dalam acara tradisi tersebut, merupakan nilai yang paling penting dan nilai utama yang harus ada dalam setiap tradisi agar tidak terjadi perilaku atau perbuatan yang menyimpang agama.

Ibadah bukan hanya tentang kewajiban melaksanakan perintah-perintah Allah Swt yang dilihat pada umumnya seperti melaksanakan salat, berpuasa, menunaikan ibadah haji, dan lain sebagainya. Kegiatan melestarikan budaya seperti tradisi Pesta Baratan juga dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan beribadah kepada Allah Swt. Hal ini karena banyak sekali nilai ibadah yang terkandung di dalamnya seperti salat berjamaah dan mengaji yang dilakukan bersama hingga niat baik untuk bersedekah pun juga ada di dalamnya.

Kebudayaan yang menjadi sebuah tradisi ditengah masyarakat akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan bersosial. Dalam budaya mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan

¹⁶ Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," 67–68.

¹⁷ Suratman, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2014), 39.

suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Suatu tradisi dikemas secara beragam pada saat ditampilkan baik itu melalui simbol-simbol, terutama yang berkaitan dengan aspek tradisi dan spirit keagamaan akan sangat bergantung pada kemampuan memahami dari komunitas tersebut.¹⁸

Seperti halnya dalam pelaksanaan Pesta Baratan, masyarakat di dalamnya memiliki nilai moral kepercayaan sebagai rasa untuk menghormati penggagas yang menciptakan kebudayaan Pesta Baratan dan antusias mereka untuk ikut terlibat dan memeriahkan acara ini sebagai sebuah tradisi bersama. Tradisi Pesta Baratan ini juga dikemas secara beragam tidak hanya dengan pertunjukan drama saja, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memiliki pesan di dalamnya. Penampilan simbol-simbol sebagai bentuk komunikasi visual kepada masyarakat diantaranya ditampilkan melalui pemakaian kostum yang dikenakan oleh setiap para pemainnya. Pemakaian kostum oleh setiap pemain Pesta Baratan disimbolkan sebagai berikut:

a. Tokoh Setan

Setan melambangkan perwujudan setan atau hal buruk yang diusir untuk menyambut datangnya bulan suci karena umat muslim hendak melaksanakan Puasa Ramadan. Kostum yang dikenakan pemeran setan berwarna hitam sebagai perlambangan hal negatif. (Lampiran nomor 8)

b. Tokoh Sapu Jagad

Tokoh Sapu Jagad berperan sebagai simbol pembersihan secara jasmani dan rohani umat Islam serta bertugas mengusir barisan tokoh setan yang ada di barisan depan. Sapu jagad merupakan doa yang sering dipanjatkan oleh kaum muslim-muslimah, doa yang singkat, lengkap dan mencakup semua yang dihajatkan kaum muslim-muslimah. Kostum yang dikenakan tokoh sapu jagad mengenakan busana jubah berwarna hitam dengan campuran warna merah. Warna busana yang digunakan memiliki makna simbolis, warna hitam melambangkan kebijaksanaan atau ketenangan jiwa dengan paduan warna merah pada kostum sapu jagad merupakan simbol keberanian, keberanian dalam arti untuk berani mengusir dan membersihkan hal negatif, hal ini berarti bahwa doa sapu jagad berperan ampuh sebagai doa untuk mensucikan

¹⁸ Audah, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20, no. 1 (2016): 17.

diri umat muslim dari segala hal negatif baik dalam diri umat muslim-muslimah itu sendiri maupun dari hal negatif luar. (Lampiran nomor 10)

c. Tokoh Wali Kutub

Jubah berwarna putih merupakan busana dengan tema islam sebagai peranan seorang tokoh wali kutub yang berperan baik bersifat religi *icon* Islam dengan warna putih yang melambangkan kebersihan jiwa kesucian hati, selain itu warna putih merupakan warna keutamaan dalam Islam. Barisan Tokoh Wali Kutub terdiri atas empat orang laki-laki. Wali kutub berperan sebagai seorang *waliyullah*. Empat kutub merupakan makna arah mata angin sebagai arah hidup manusia di dunia yaitu Timur, selatan, barat, dan utara. (Lampiran nomor 13)

d. Tokoh Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat memakai mahkota sebagai simbol bahwa peran Ratu Kalinyamat sangat menjadi sorotan dalam arak-arakan karena merupakan *icon* utama arak-arakan. Seorang Ratu penguasa Jepara yang pemberani, mempunyai kedudukan tinggi, berjasa kepada rakyat Jepara, simbol seorang Ratu penguasa. Ratu Kalinyamat memakai Jubah merah yang memiliki simbol keagungan sang ratu, jubah merah tertutup dengan lengan panjang menggambarkan keislaman karena kerajaan Ratu Kalinyamat. Dari jubah merah tersebut dapat tercermin betapa agungnya, berani, tegas dan anggunnya sosok Ratu Kalinyamat dengan agama islam yang begitu dalam pada dirinya. (Lampiran nomor 15)

e. Dayang Ratu Kalinyamat

Barisan Dayang terdiri dari 6 orang. Simbol angka 6 memiliki makna sebagai rukun iman dalam agama Islam. Mengimani setulus hati adanya Allah SWT yang menciptakan langit bumi seisinya dengan kebesarannya. Kostum dari pemain Dayang Ratu Kalinyamat memiliki makna atau simbol masing-masing. *Irah-irahan* kepala yang digunakan tokoh dayang dimaksudkan untuk mendukung tema cerita Arak-arakan Ratu Kalinyamat yang masih merupakan kebudayaan Jawa karena Ratu Kalinyamat merupakan cucu Raden Patah raja Kerajaan Demak yaitu Kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah.

Menggunakan kebaya warna hijau dengan lengan pendek. Warna hijau melambangkan kesuburan daerah Jepara yang mana merupakan daerah pesisir memiliki sentral

perekonomian dibidang laut dan ikan yang makmur. Baju kebaya juga melambangkan tradisi baju Jawa, sedangkan kamisol warna merah melambangkan keberanian seorang dayang yang memiliki karakter berani, setia, namun tetap anggun dan cantik. (Lampiran nomor 16)

f. Tokoh Penabur Bunga

Barisan penabur bunga sebagai simbol wewangian. Bunga diletakkan pada kuwali yaitu guci kecil yang terbuat dari tanah liat sebagai simbol pelestarian kemurnian sisi tradisional pada zaman dulu agar tidak punah. Bunga juga dapat disimbolkan sebagai taburan pada jenazah Sultan Hadirin sebagai tanda hormat. Warna merah jilbab yang dikenakan merupakan makna warna berani untuk menghapus segala hal negatif untuk mengahrumkan dan mensucikan jiwa menyambut malam *Nisyfu Sya'ban*. (Lampiran nomor 17)

g. Tokoh Pasukan Tombak

Peran tokoh pasukan tombak ialah mengingatkan masyarakat untuk melestarikan senjata tradisional tombak. Pesan yang terkandung dalam pasukan tombak ini untuk mengenalkan masyarakat dan membawa penonton menuju kehidupan masa lalu saat masa kerajaan Ratu Kalinyamat. Prajurit muslim pada zaman dahulu menggunakan tombak sebagai senjata utamanya. Tombak merupakan senjata alternatif pengganti pedang. Busana yang dipakai adalah jilbab hitam yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat muslimah. Ikat kepala atau udeng dari kain bermotif batik yang diikatkan setelah pemakaian jilbab sebagai simbol akulturasi budaya Jawa. Warna biru rompi merupakan simbol daerah pesisiran yaitu Jepara sebagai kota maritim wilayahnya dekat dengan laut. (Lampiran nomor 14)

h. Pasukan Jaran Kepang

Tokoh pasukan pembawa kuda berperan sebagai simbol kuda dalam peperangan Arya Penangsang dan Sutawijaya serta menyampaikan kepada penonton bahwa pada zaman dahulu menggunakan kuda sebagai alat transportasi dan mengingatkan pada masyarakat untuk melestarikan kesenian Jaran kepang sebagai kesenian tradisional yang harus dijaga. Penggunaan jilbab hitam, manset hitam serta leging hitam berfungsi untuk menutup aurat muslimah yang melambangkan kerajaan Islam, rompi warna merah merupakan pakaian seorang pasukan berkuda, warna merah simbol keberanian. Jarik tiga perempat untuk mempermudah menaiki kuda serta melambangkan

karakter busana seorang pasukan. Ikat kepala sebagai simbol seorang pasukan. (Lampiran nomor 9)

i. Tokoh Pembawa Lampion

Tokoh pembawa lampion atau impes memiliki simbol akulturasi budaya cina. Diambil dari sudut pandang cerita bahwa Sultan Hadirin suami Ratu Kalinyamat merupakan orang keturunan Cina. Penerangan lampion juga sebagai simbol penerangan saat membawa jenazah Sultan Hadirin menuju Jepara, karena pada zaman dahulu belum ada lampu sebagai alat penerangan.

Busana tokoh pembawa impes menggunakan kerudung yang hanya dibuat sederhana saja karena mencerminkan warga muslim golongan rakyat biasa yang berada di daerah pesisiran. Kebaya yang dipakai hanya sederhana dengan jarik juga sepanjang di bawah lutut yang mencerminkan akulturasi budaya jawa di daerah pesisiran. (Lampiran nomor 18)

j. Tokoh Pembawa *Puli*

Tokoh pembawa *Puli* berperan sebagai wujud pelestarian makanan *Puli* sebagai icon makanan Malam *Nisyfu Sya'ban*. Busana tokoh pembawa *Puli* menggunakan ikat kepala seperti sorban berwarna putih karena melambangkan sisi keislaman. Menggunakan kebaya dengan warna yang berbeda-beda, sebagai wujud keceriaan. Pemakaian jarik dan kebaya merupakan wujud akulturasi budaya jawa, ikat kepala menyerupai sorban sebagai wujud akulturasi budaya muslim dengan budaya Jawa. (Lampiran nomor 12)

Tradisi yang bertema Islami merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan Agama tersebut, yang mana tradisi ikut serta untuk mengatur pemeluknya dalam melakukan perbuatan di kehidupan sehari-hari. Peraturan dalam tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan seringkali tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.¹⁹

¹⁹ Audah Mannan dan Mantasia, “Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang),” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 2 (2017): 133.

Seperti halnya pada tradisi Pesta Baratan ketika ditampilkan oleh para pemain, berdasarkan data yang terkumpul serta dari hasil observasi, dapat disampaikan bahwa nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam Pesta Baratan melalui simbol-simbol yang telah diperagakan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Menurut Hasan al Banna dalam Yunahar, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan utuh yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²⁰ Dalam Pesta Baratan komunikasi yang mengandung nilai aqidah di tampilkan dengan bagaimana para pemain tersebut berbusana. Dari mulai pemeran Ratu Kalinyamat yang walaupun pada masa dahulu beliau tidak mengenakan hijab, namun dalam Pesta Baratan dipakaikan hijab sebagai simbol bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang ratu yang beragama islam, bahkan dalam masa kepemimpinan beliau tidak hanya fokus dalam bertarung melawan portugis dan mengayomi rakyatnya saja namun juga memiliki misi untuk menyebarkan ajaran agama islam di semasa hidupnya. Tidak hanya pemeran Ratu Kalinyamat saja yang mengenakan hijab, namun seluruh pemain perempuan diwajibkan untuk mengenakan hijab.

Selain dari penampilan Ratu Kalinyamat, dapat dilihat juga dari sosok yang memerankan Wali Kutub yang di hadirkan dalam Pesta Baratan. Wali Kutub dalam Pesta Baratan ini memiliki tugas untuk mengusir makhluk gaib yang jahat atau negatif seperti setan dan jin, selain itu sosok Wali Kutub dalam Pesta Baratan juga sebagai simbol bahwa pada semasa kejayaan Ratu Kalinyamat juga sangat dekat dengan Wali Allah dan berdampingan sebagai maha gurunya sehingga mereka bersama-sama memiliki misi untuk menyebarkan Agama Islam pada masa itu.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Pesta Baratan memiliki nilai aqidah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt dan agamanya yaitu agama Islam.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah nilai-nilai yang mencakup hal-hal yang disukai dan diridhoi Allah baik itu perkataan, perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-

²⁰ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 6.

sembunyi dengan tujuan untuk memuliakan Allah Swt.²¹ Nilai ibadah dalam Pesta Baratan di tampilkan dengan bagaimana para panitia dan masyarakat setempat melaksanakan ibadah bersama. Ibadah bersama ini di laksanakan di masjid Al-Makmur yang berada di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Ibadah bersama dilaksanakan dengan diawali membaca doa *Nisyfu Sya'ban*, membaca surat yasin sebanyak tiga kali, lalu melaksanakan sholat sunnah dan sholat isya berjamaah, dan di tutup dengan makan sajian khas yaitu Kue *Puli*. Benda benda yang terdapat dalam prosesi ini adalah al-quran/buku surah yasin, lampion/obor sebagai simbol pencerahan atau penerangan kehidupan, dan Kue *Puli* sebagai simbol saling memaafkan. Prosesi ini dihadiri oleh Bupati Jepara, tokoh-tokoh agama dan masyarakat umum. Setelah acara di masjid Al-Makmur ini selesai mereka melanjutkan dengan menyaksikan arak-arakan dan drama kolosal Ratu Kalinyamat bersama.

c. Nilai Akhlak

Menurut Ibn Miskawaih dalam Saebani & Hamid, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²² Komunikasi yang mengandung nilai akhlak dalam Pesta Baratan di tampilkan dengan bagaimana para pemain Pesta Baratan membawakan peran yang diperankan melalui penjiwaan perilakunya kepada penonton.

Kebiasaan atau perilaku dari tokoh-tokoh yang diperankan itu diperagakan dalam Pesta Baratan sehingga akan menjadi nilai akhlak tersendiri bagi pemain maupun masyarakat. Nilai akhlak yang baik tersebut dapat menjadi benih yang tertanam dalam diri pemain, apabila selanjutnya pemain dari Pesta Baratan mampu menerapkan akhlak tersebut secara terus menerus di dalam kehidupan sosialnya, maka apa yang menjadi pesan moral dari proses komunikasi tradisional tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Begitu juga bagi masyarakat, apabila mereka mampu menangkap pesan apa yang terkandung dalam tradisi Pesta Baratan maka nilai akhlak

²¹ Jerry David Hermawan, dkk, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Edusiana* 07, no. 01 (2020): 63–64.

²² Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

tersebut dapat ter realisasikan. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam Pesta Baratan adalah sebagai berikut:

1) Bijaksana

Dalam Pesta Baratan, memiliki akhlak yang bijaksana ini di peragakan oleh pemeran Ratu Kalinyamat. Menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki kepribadian yang bijaksana. Dalam agama Islam pun dianjurkan untuk memilih seorang pemimpin yang bijaksana dalam memberikan arahan dan mengambil keputusan. Tidak hanya itu, seorang pemimpin juga hendaknya bijaksana dalam konteks apapun. Contoh perilaku bijaksana yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat, adalah ketika beliau memilih untuk bertapa Wuda setelah dibunuhnya Sultan Hadirin. Tapa Wuda ini sebagai wujud berserah diri Ratu Kalinyamat kepada Allah Swt ketika suaminya dibunuh oleh saudaranya sendiri.

2) Pemberani

Memiliki sikap yang pemberani ini di peragakan oleh pemeran Ratu Kalinyamat. Beliau terkenal dengan sosok ratu Jepara yang berwibawa dan pemberani. Ratu Kalinyamat memiliki semangat juang yang tinggi ketika menghadapi perang melawan portugis maupun musuh lainnya. Dengan sikap yang pemberani dan tidak kenal takut ini, Ratu Kalinyamat mampu menjadi pemimpin yang dapat melindungi dan mengayomi rakyatnya dari ke-tidakadilan dan ancaman.

3) Sopan

Perilaku sopan di tampilkan dalam Pesta Baratan melalui sikap rakyat Ratu Kalinyamat ketika menghadap kepada beliau. ketika masuk ruangan atau menghadap kepada pimpinan, masyarakat memiliki unggah-ungguh atau tata krama sebagai orang Jawa dan orang Islam pada masa lampau. Perilaku sopan ini ditampilkan ketika rakyat memberikan salam kepada Ratu Kalinyamat. Tidak hanya itu, para pemain lainnya seperti penari bahkan Ratu Kalinyamat dan juga dayangnya juga memberikan salam kepada penonton dengan menundukkan kepalanya ketika memasuki panggung pertunjukkan.

Sikap itu diperagakan dengan badan yang sedikit membungkuk disertai pandangan yang menunduk dan telapak tangan menyatu di depan dada. Perilaku sopan tersebut berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika

kepada orang tua, kepada pimpinan, maupun kepada siapapun ketika berhadapan kepada orang yang lebih tua.

4) Santun

Dalam Pesta Baratan, perilaku santun di tampilkan oleh rakyat yang menghadap dengan Ratu Kalinyamat di pertapaan wuda ketika mendapat titah untuk membunuh para musuh. Dari adegan tersebut dapat dilihat bahwa cara para pemain berkomunikasi ini juga menggunakan bahasa yang santun. kebiasaan baik ini berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika kepada orang tua, kepada pimpinan, maupun kepada siapapun ketika berhadapan kepada orang yang lebih tua.

Pesta Baratan sudah berkembang sejak lama dan hidup bersama rakyat. Pesta Baratan merupakan alat hiburan sekaligus sebagai media komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Kalinyamatan. Elemen-elemen tradisional terasa sangat penting untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi, karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran moral dan norma. Pada hakikatnya elemen-elemen tradisional termasuk seni bermaksud untuk dikomunikasikan. Misalnya seni tari juga memiliki keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain. Dalam Pesta Baratan juga terdapat seni tari yang memiliki makna dan pesan tertentu yang hendak di komunikasikan kepada masyarakat yang menonton. Tari-tarian tersebut di antaranya:

d. Tari Penabur Bunga

Barisan penabur bunga sebagai simbol wewangian. Peranannya menyimbolkan sesuatu yang baik yaitu keharuman jiwa manusia serta kesucian hati untuk menyambut malam *Nisfu Sya'ban* dan harumnya dari jenazah Sultan Hadirin. Nilai Islam didalamnya mencakup keselarasan semua unsur kehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya. Memiliki jiwa yang suci dalam menyambut malam nisyfu sya'ban menjadikan umat manusia senantiasa menuju kepada keridlaan Allah.

e. Tari Pasukan Tombak

Menggambarkan kesiap siagaan menghadapi perang yang dapat sewaktu waktu dimulai. Diceritakan bahwa karakteristik dari tokoh pasukan pembawa tombak adalah

berani dan pejuang. Penggambaran pasukan tari ini mengandung nilai yang merupakan petunjuk, pedoman maupun pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

f. Tari Pasukan Kuda/*Jaran Kepang*

Menggambarkan keadaan ketika masa peperangan Arya Penangsang dan lawannya yang menunggangi kuda perkasanya. Diceritakan bahwa karakteristik dari tokoh *Jaran Kepang* sama halnya dengan tokoh pasukan pembawa tombak yaitu pemberani dan pejuang. Penggambaran pasukan tari ini juga mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia untuk menghadapi masalah hidup dengan berani dan senantiasa mencari solusi dari setiap masalah dengan berdasar kepada al-quran dan hadits.

g. Tari Pembawa *Impes* atau Lampion

Karakteristik dari tokoh pasukan pembawa *impes* atau lampion apabila di ibaratkan dalam kehidupan nyata adalah sebagai penerang atau pembawa hal kebaikan setelah terjadi adanya kegelapan atau kejahatan yang telah gugur. Disini lampion memiliki nilai dan menjadikannya sebagai hal pokok yang sangat melekat pada malam *nisyfu sya'ban*.

h. Tari Pembawa *Puli*

Menggambarkan seorang wanita desa sederhana dan dalam kesehariannya selalu menggunakan alat tampah sebagai alat pemilih beras untuk dimasak sehari-hari, sebagai tanda kemakmuran. karakteristik dari tokoh pembawa *Puli* dalam tampah adalah baik, mandiri, dan juga pekerja keras. Walaupun tari ini ditampilkan dengan kesederhanaannya, namun tari ini memiliki nilai yang dijunjung tinggi. Tari *Puli* adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa makanan *Puli* wajib ada pada malam *nisyfu sya'ban*. Dengan begitu nilai yang terdapat dalam suatu hal bukan hanya dilihat dari harga atau kemewahannya saja, tapi juga melalui kesederhanaan dan maknanya.

Pesta Baratan sebagai komunikasi tradisional mampu di jadikan media untuk menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat lain yang berbeda latar kebudayaannya. Seperti halnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang

memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang terjadi itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.²³

Komunikasi yang terjadi dalam Pesta Baratan juga memiliki tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, sesuai dengan penjelasan informan Mas Failasofa Shidqi Novian, sopan santun yang terjadi dalam Pesta Baratan diperagakan bagaimana perilaku masyarakat dan atau bawahan ketika berhadapan dengan pimpinan. Perilaku sopan santun tersebut di peragakan melalui tingkah laku maupun tutur katanya. Sehingga interaksi yang terjadi di dalamnya dapat menciptakan tingkat keamanan tanpa terjadi adanya konflik atau kesalahpahaman terhadap masyarakat yang menontonnya.



²³ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, 12–13.